

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Nuning Khamidah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali Cilacap
e-mail: nuning.khamidah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Every Indonesian child has the right to an education that develops proper character. Education with character building will not only produce smart children but also children with high human values. School can develop well if all school components are actively involved and work as a team. Teachers and parents should have the same vision as all have the responsibility to guide the children. Parents are the most important part of child's character development process. Each person works as part of a team to create a conducive atmosphere in school so that implementation of character education can be optimized. The main goal is that students can put those main values into practice in their daily lives. Character development is done in various techniques such as positive reinforcement, story-telling, group activities ect.

Keywords: Education, Character.

Setiap anak Indonesia berhak terhadap pendidikan yang mengembangkan karakter dengan baik. Karena dengan pendidikan karakter, pendidikan bukan hanya menghasilkan anak-anak yang cerdas juga anak yang mempunyai budi pekerti luhur. Sekolah akan berkembang maju bila semua warga sekolah terlibat secara aktif untuk saling membantu. Pihak sekolah dan orangtua harus memiliki visi sama, sebab semua me-

miliki tanggung jawab bersama untuk mengarahkan anak-anak. Orang tua adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan karakter anak. Semua pihak saling bahu-membahu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, agar penerapan pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal. Harapannya nilai-nilai utama itu dapat dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan pendidikan karakter ada berbagai teknik yang digunakan diantaranya penguatan positif, bercerita hingga kegiatan kelompok dan lain-lain.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter.

PENDAHULUAN

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Hal ini dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam moral, yang menyebabkan bingung untuk memilih mana yang baik. Hal ini nampak jelas terjadi pada mereka yang berada di usia remaja, terutama pada yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.¹

Pentingnya integrasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Pengembangan karakter ini belum sepenuhnya diperhatikan oleh pihak sekolah. Mereka terlalu fokus pada target ujian nasional dan kompetensi akademis lainnya. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter dikembangkan dengan sungguh-sungguh agar kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi.

Lembaga pendidikan seyogyanya menjadi pionir kesadaran pengembangan karakter. Sebab, lembaga pendidikan semestinya lebih

¹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 153.

dahulu mengetahui bahaya modernisme yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Terlebih untuk mereka yang tidak siap menghadapi keduanya, khususnya dalam aspek moral, mental, dan kepribadian selain aspek pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pondasi pendidikan agama sangat diperlukan agar moral tetap terjaga.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan integrasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada mata pelajaran. Untuk madrasah dengan muatan lokal yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter mempunyai medan teramat luas. Sehingga, karakter peserta didik di madrasah seharusnya lebih dinamis, kreatif, dan inovatif.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika disesuaikan dengan kondisi yang disampaikan. Misalnya pada anak usia Sekolah Dasar dilaksanakan dengan metode tertentu dalam megemas konsep pembelajaran dengan sebaik mungkin agar peserta didik mampu mengaplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru di SD/MI diharapkan tidak hanya diterima begitu saja oleh peserta didik, akan tetapi harus dapat dipahami. Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan harapan tersebut adalah dengan cara mengutamakan integrasi dengan pendidikan karakter. Sehingga jika peserta didik aktif

² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 46.

mengamalkan nilai-nilai dalam pelajaran, maka diharapkan akan lebih paham tentang materi yang diajarkan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Di MI

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SD/MI dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkahlaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan non tes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik, dengan tujuan agar dapat diterima dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global. Tujuan lain adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan dapat mengembangkan ketrampilan untuk hidup mandiri.³

Suatu ciri pendidikan madrasah yang terpenting adalah pembinaan jiwa agama dan akhlak peserta didik. Pembinaan jiwa agama yang berdasarkan pada pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai dari tatakrama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, di samping pelaksanaan ibadah yang rutin, serta pembinaan hidup yang cocok dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, keberadaan madrasah sangat berperan penting dalam membentuk pribadi anak.

Firman Allah Swt. Dalam Q.S al-Ahzab: 21⁴ menjelaskan tentang Uswatun Hasanah, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (١٢)

³ Muhaimin, dkk., Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 167.

⁴ Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 2006).

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Suri tauladan yang baik telah diajarkan dalam agama Islam. Berdasarkan ayat di atas terbukti bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik untuk umatnya. Barangsiapa yang memiliki karakter yang digariskan dalam diri Rasulullah SAW maka dia akan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Ada lima strategi dalam rangka penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah yakni: (1) Menciptakan iklim positif dan sosialisasi menyeluruh terkait dengan konsep pendidikan karakter kepada kepala madrasah, pendidik, peserta didik maupun karyawan. (2) Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. (3) Optimalisasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (4) Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler berwawasan pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. (5) Menjalin kerjasama pihak Madrasah Ibtidaiyah dengan orang tua peserta didik.

Sekolah telah lama dianggap sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas pokok ini. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan pengembangan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁵

Hasil pemikiran penulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sehingga karakter pada peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan melandaskan ajaran agama Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, maka peserta didik dapat lebih memaknai hakikat kebenaran akan adanya

⁵ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2012), hlm. 115.

Tuhan Yang Maha Esa, melakukan perbuatan yang berlandaskan nilai kebajikan bagi orang lain, mampu memberikan kedamaian kepada sesama penganut agama Islam dan non agama Islam, memiliki rasa cinta kasih kepada Allah SWT, kepada sesama manusia, dan kepada alam beserta isinya, dan berperilaku tanpa kekerasan dalam menyikapi perbedaan suku, ras, agama maupun perbedaan yang lain.

Guna mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter, perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penerapan. Metode ini bisa menjadi unsur yang sangat urgen dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui metode yang sesuai dengan tataran pendidikan tingkat dasar dapat memberikan pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian penulis pada satu Sekolah Dasar di Bogor menghasilkan pembahasan dalam penerapan pendidikan karakter. Sekolah tersebut menerapkan metode pembelajaran melalui duduk hening, berdo'a bersama, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan kelompok. Metode tersebut dapat disesuaikan penerapannya dalam pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Misalkan kegiatan duduk hening bisa dilakukan dengan membaca dzikir atau wirid setiap pagi bersama-sama. Selanjutnya berdo'a bisa diajarkan dengan membaca do'a belajar dan do'a-do'a pendek lainnya. Metode bercerita dapat disampaikan melalui kisah 25 Nabi maupun tokoh-tokoh pejuang Islam lainnya. Bernyanyi bersama bisa disampaikan cara yang lain misalkan dengan membaca *Asma'ul Husna* maupun dengan lagu-lagu anak-anak Islami. Kegiatan Berkelompok bisa dilaksanakan dengan menunaikan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur serta shalat Jum'at (khusus pada hari Jum'at) secara berjama'ah. Alternatif lagu-lagu bisa dengan syair sebagai berikut.

Syair Tepuk Anak Sholeh

Tepuk anak sholeh
Aku anak sholeh
Rajin sholat
Rajin ngaji
Orangtua di hormati
Cinta Islam
Sampai mati

Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasullullah
Yes!!!

Iqrar *Laa Ilaaha Illallah Muhammad Rasullullah* bila dipahami secara benar tentu akan memberikan dampak positif yang besar kepada setiap muslim yang antara lain dapat diukur dari dua sikap yang dilahirkan yaitu Cinta dan Ridha (*al-mahabbah war Ridha*) kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶ Seorang muslim yang mengiqrarkan dua kalimat syahadat akan memberikan cinta yang pertama dan utama sekali kepada Allah SWT, kemudian kepada Rasullullah SAW. Muslim sejati juga harus menempatkan cinta kepada semua makhluk yang ada di alam semesta di bawah cinta yang utama. Sehingga akan menjadikannya sebagai hamba yang selalu di cintai dan diberkahi Allah SWT. Dengan mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya maka secara langsung seseorang akan menjalankan ketentuan yang disampaikan dalam rukun Islam.

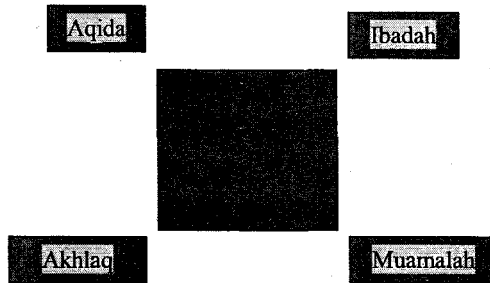
Sedangkan pembacaan *Asma'ul Husna* bisa dilaksanakan bersama sebelum pelajaran dimulai. Yang dimaksud dengan *Asma'ul Husna* adalah nama-nama Allah yang baik atau indah. Adapun jumlah nama-nama Allah yang baik itu ada sembilan puluh sembilan.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

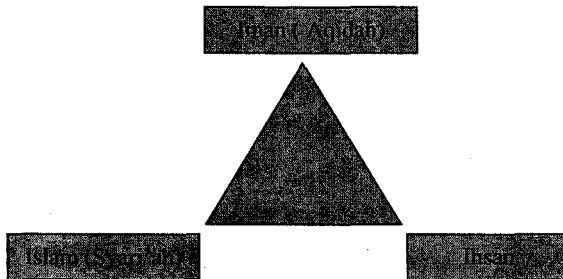
Penerapan pendidikan Karakter dalam pembelajaran matematika Di MI sangat erat kaitanya dengan pengenalan nilai keagamaan. Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'amalat, atau Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, atau Iman, Islam,

⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: LPPI, 2006), hlm. 10.

dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling berkaitan. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidak dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang.⁷



Gambar1. Segiempat Aspek Keimanan

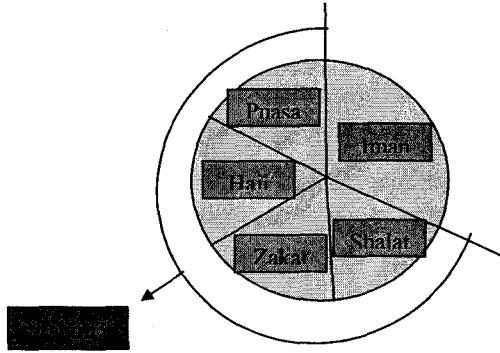


Gambar 2. Segitiga Aspek Keimanan

Dalam diagram berikut ini digambarkan, Islam merupakan gagasan yang paling lengkap dan paling luas, yang berada dalam seluruh bidang dimana iman hanya menempati satu bidang, meskipun merupakan bagian yang paling penting.⁸

⁷ Ibid., hlm. 32.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Sematik Iman dan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 70.



Gambar3. Diagram Rukun Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar di Bogor, diperoleh hasil bahwa konsep pendidikan karakter diterapkan melalui lima pilar. Adapun lima pilar nilai tersebut yakni kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan. Lima pilar Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran agama yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah.

Alternatif penerapan nilai Kebenaran yang diarahkan kepada mengakui adanya Allah SWT dengan membaca Syahadat Tauhid dan Sahadat Rasul. Kebajikan dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Kedamaian dengan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan dengan mengucapkan *hamdalah* maupun sujud syukur. Cinta kasih dengan mengucapkan *basmalah*. Berperilaku tanpa kekerasan dengan mengamalkan akhlaq mahmudah.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran agama Islam dengan matematika. Misalkan guru bercerita tentang tokoh-tokoh Islam yang membidangi matematika, misalkan:⁹

👉 Al-Khawarizm

Mungkin kita sudah sering mendengar istilah algoritma, Dalam kamus besar bahasa Indonesia algoritma berarti prosedur sistematis

⁹ <http://tiriztea.wordpress.com/2010/08/18/7-tokoh-ilmuwan-matematika-islam/> diakses tanggal 12 januari 2013.

untuk memecahkan masalah matematis dalam langkah-langkah terbatas. Sebenarnya nama algoritma diambil dari nama julukan penemunya yaitu al-Khawarizmi seorang matematikawan muslim yang dilahirkan di Khawarizm, (Khawarizm, Uzbekistan, 194 H/780 M-Baghdad, 266 H/850 M). Ilmuwan muslim, ahli di bidang ilmu matematika, astronomi, dan geografi. Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Musa al-Khawarizmi dan di dunia barat ia lebih dikenal dengan nama Algoritme atau Algorisme. Dalam bukunya al-Khawarizmi memperkenalkan kepada dunia ilmu pengetahuan angka 0 (nol) yang dalam bahasa Arab disebut *sifr*. Sebelum al-Khawarizmi memperkenalkan angka nol, para ilmuwan mempergunakan abakus, yang menunjukkan satuan, puluhan, ratusan, ribuan, dan seterusnya, untuk menjaga agar setiap angka tidak saling tertukar dari tempat yang telah ditentukan dalam hitungan. Akan tetapi, hitungan seperti ini tidak mendapat sambutan dari kalangan ilmuwan Barat ketika itu dan mereka lebih tertarik untuk mempergunakan raqam al-binji (daftar angka arab, termasuk angka nol), hasil penemuan Al-Khawarizmi. Dengan demikian angka nol baru dikenal dan dipergunakan orang Barat sekitar 250 tahun setelah ditemukan al-Khawarizmi.

🏹 **Al-Kindi**

Al-Kindi hidup pada masa penerjemahan besar-besaan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Dan sejak didirikannya *Bayt al-Hikmah* oleh al-Ma'mun, al-Kindi turut aktif dalam kegiatan penerjemahan ini. Disamping menerjemah, al-Kindi juga memperbaiki terjemahan-terjemahan sebelumnya. Karena keahlian dan keluasan pandangannya, ia diangkat sebagai ahli di istana dan menjadi guru putra Khalifah al-Mu'tasim, Ahmad. Ia adalah filosof berbangsa Arab dan dipandang sebagai filosof Muslim pertama. Memang, secara etnis, al-Kindi lahir dari keluarga berdarah Arab yang berasal dari suku Kindah, salah satu suku besar daerah Jazirah Arab Selatan. Salah satu kelebihan al-Kindi adalah menghadirkan filsafat Yunani kepada kaum Muslimin setelah terlebih dahulu mengislamkan pikiran-pikiran asing tersebut. Al-Kindi telah menulis hampir seluruh ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Tetapi, diantara sekian banyak ilmu, ia sangat

menghargai matematika. Hal ini disebabkan karena matematika, bagi al-Kindi, adalah mukaddimah bagi siapa saja yang ingin mempelajari filsafat. Mukaddimah ini begitu penting sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai keahlian dalam filsafat tanpa terlebih dulu menguasai matematika. Matematika di sini meliputi ilmu tentang bilangan, harmoni, geometri dan astronomi.

↳ **Al-Biruni**

Al-Biruni adalah peletak dasar-dasar trigonometri modern. Dia seorang filsuf, ahli geografi, astronom, ahli fisika, dan pakar matematika. Enam ratus tahun sebelum Galileo, Al-Biruni telah membahas teori-teori perputaran (rotasi) bumi pada porosnya. Al-Biruni juga memperkenalkan pengukuran-pengukuran geodesi dan menentukan keliling bumi dengan cara yang lebih akurat. Dengan bantuan matematika, dia dapat menentukan arah kiblat dari berbagai macam tempat di dunia.

Tiga tokoh yang dijelaskan di atas memiliki keunikan tersendiri dalam memberi sumbangsih kepada dunia matematika. Tiga ilmuwan tersebut yakni Al-Khawarizm, Al-Kindi, dan Al-Biruni. Tiga ilmuwan tersebut memiliki kontribusi dalam bidang matematika. Al-Khawarizmi memperkenalkan kepada dunia ilmu pengetahuan angka 0 (nol). Angka nol hingga saat ini populer digunakan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dengan demikian Islam telah melahirkan ilmuwan matematika yang memberi peranan penting dalam ilmu secara universal.

Matematika bagi al-Kindi adalah mukaddimah bagi siapa saja yang ingin mempelajari filsafat. Mukaddimah ini begitu penting sehingga tidak mungkin bagi seseorang untuk mencapai keahlian dalam filsafat tanpa terlebih dulu menguasai matematika. Matematika di sini meliputi ilmu tentang bilangan, harmoni, geometri dan astronomi. Dalam hal ini, al-Kindi memberi kontribusi terkait dengan memahami filsafat berdasarkan pemahaman matematika berupa logika berfikir.

Al-Biruni memperkenalkan pengukuran-pengukuran geodesi dan menentukan keliling bumi dengan cara yang lebih akurat. Dengan bantuan matematika, dia dapat menentukan arah kiblat dari berbagai macam tempat di dunia. Hal ini menjadi penting halikatnya dalam

menentukan arah kiblat berdasarkan ilmu matematika. Dengan demikian ilmu matematika sangat memberikan kontribusi terhadap Islam terkait dengan menentukan arah kiblat shalat.

Melalui metode cerita dengan menyampaikan pesan atas tokoh-tokoh yang disampaikan akan memberi motivasi pada peserta didik dalam belajar matematika. Menceritakan kepada peserta didik terkait keajaiban Matematika dalam al-Qur'an juga sangat diperlukan. Dalam hal ini diharapkan peserta didik cinta terhadap kitab Suci al-Qur'an dan belajar matematika.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika memerlukan konsep yang tepat dalam mengembangkan potensi diri peserta didik. Pembelajaran matematika tentunya memiliki nilai unik yang dapat ditumbuh kembangkan dalam upaya membentuk karakter peserta didik dikemudian hari. Melalui pembelajaran matematika berbasis pendidikan karakter diharapkan asumsi terkait dengan pembelajaran yang menyeramkan dapat dibantahkan. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar matematika dengan menyeimbangkan aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Strategi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Strategi yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan, model dan tokoh yang menjadi contoh. Kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Strategi yang terkait dengan model tokoh yang sering dilakukan dalam kegiatan sekolah, seperti kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, dan seluruh warga sekolah harus menjadi model teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Ada beberapa strategi penerapan pendidikan karakter yang dapat penulis rangkum berdasarkan penelitian lapangan, antara lain:

Strategi Pujian dan Hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini justru ingin menunjukkan bahwa anak

sedang berbuat baik (*catching students being good*). Sayangnya strategi semacam ini tidak dapat berlangsung lama, karena jika semula yang terpilih adalah benar-benar anak yang tulus ingin berbuat baik, kemudian mendapat pujian dan hadiah, pada perkembangan selanjutnya banyak anak yang sengaja ingin terpilih berbuat baik semata-mata karena ingin mendapatkan pujian dan hadiah.

Strategi *define-and-drill*

Strategi ini meminta peserta didik untuk mengingat-ingat sederet kebaikan dan mendefinisikannya. Setiap peserta didik mencobba mengingat-ingat apa definisi nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkait dengan keputusan moralnya. Hal ini berguna untuk menjadikan pengalaman yang telah lalu bisa sebagai tolak ukur dalam menjalani kehidupan mendatang agar lebih baik lagi.

Strategi *forced formality*

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habituasi*) kepada peserta didik untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. Misalnya mengucapkan salam kepada guru yang dijumpai. Di Indonesia ada sekolah Islam yang memiliki slogan senyum sapa salam, salim (tersenyum, menyapa, berjabat tangan, dan menyium tangan).

Strategi integrasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat diterapkan sesuai dengan bahan ajar yang digunakan. Jika fokus penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran matematika, sebaiknya guru dapat melihat langsung nilai yang diperoleh dari kegiatan tersebut, sehingga peserta didik tidak hanya paham dalam mengerjakan soal akan tetapi juga dapat mengambil nilai moral dalam materi yang dipelajari. Berikut adalah contoh mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pokok bahasan matematika.

Contoh soal:

Orangtuaku sangat mencintaiku. Suatu hari, mereka pergi ke pasar untuk membeli 32 apel dan membawanya pulang untukku. Hari itu, 7 orang temanku datang ke rumah dan aku ingat guruku mengajarkan aku untuk berbagi dan memberi. Maka aku memutuskan untuk

membagi 32 apel itu dengan 7 orang temanku termasuk aku dengan sama rata. Berapa buah apel yang harus aku bagikan untuk setiap orang termasuk aku sendiri?

Dalam soal ini, termuat nilai-nilai kasih sayang orang tua, berbagi, dan memberi. Hal ini juga menunjukkan bagaimana matematika dapat dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehingga peserta didik akan memahami dan menghargai matematika dalam hidup mereka sendiri. Dengan cara ini, kita telah memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam soal-soal matematika yang sesungguhnya.

Ada cara lain untuk memasukkan nilai-nilai, yaitu dengan perumpamaan. Dengan kata lain, kita amati soal dalam matematika dan kemudian dibandingkan dengan beberapa nilai-nilai yang harus dipelajari, kita lalu mencari persamaannya dalam hidup. Inilah beberapa contoh perumpamaan:

Sebuah garis lurus

A _____ B

Jarak terdekat antara dua titik A dan B adalah garis lurus. Bila kita merencanakan perjalanan, kita harus mengambil jalan terdekat seperti sebuah garis lurus. Kita tidak boleh membuang waktu dengan menyimpang dari jalan yang seharusnya. Begitu pula bila mempunyai suatu tujuan dalam hidup, melangkah langsung menuju tujuan itu. Menyia-nyiakan waktu adalah menyia-nyiakan hidup kita.

Sebuah lingkaran



Jika kita bergerak mengitari sebuah lingkaran, maka kita tidak akan pernah sampai pada suatu titik akhir. Begitu juga dalam kehidupan, jika bingung dan hanya berputar pada lingkaran, maka tidak akan pernah mencapai tujuan. Jika kita menyakiti orang lain dan orang itu membalas, lalu kita membalas menyakitinya lagi, maka kita akan terjebak dalam sebuah lingkaran setan yang tidak berakhir. Kita harus

melepaskan diri dari lingkaran setan ini. Daripada membalas orang yang telah menyakiti, kita harus memaafkan dan melupakan serta membalas perbuatannya dengan perdamaian agar lingkaran setan itu terputus.

Menghitung secara berbeda

Perhatikan perhitungan berikut: $1+2+3+4+5=15$. Bagaimanapun susunan angka dalam penjumlahan, kita akan mendapatkan hasil yang sama yaitu 15. Misalnya: $1+3+4+5+2=15$ atau $1+4+5+2+3=15$, dan seterusnya.

Hal ini memberikan makna, bahwa dalam kehidupan, ada berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebenaran yang sama. Kita dapat mengambil jalan berbeda yang sesuai dengan diri masing-masing. Kita tidak bisa mengatakan bahwa jalan kita lebih baik dari yang lainnya. Kita tidak boleh bertengkar mengenai ini. Kita harus mempunyai toleransi satu sama lain dan saling menghormati jalan kehidupan masing-masing.

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah bagian terpadu dari kehidupan orang-orang baik. Seperti telah dijelaskan dalam strategi bahwa dalam menyimpan nilai-nilai karakter dalam pikiran bawah sadar peserta didik, nilai-nilai itu akan dipakai untuk interpretasi selanjutnya terhadap informasi yang diterima dari kelima indera mereka. Ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam mata pelajaran.

Cara terbaik adalah dengan integrasi langsung dimana nilai-nilai merupakan bagian dari pokok bahasan itu. Peserta didik akan merasa bahwa mereka tidak diajarkan nilai-nilai dan tidak akan timbul resisten. Cara kedua adalah memadukan nilai ke dalam sebuah perbandingan, yaitu membandingkan topik itu dengan kejadian-kejadian serupa di dalam hidup peserta didik. Cara ketiga adalah menggunakan cerita-cerita untuk mengilustrasikan nilai-nilai dan pokok bahasan yang akan diajarkan. Guru-guru akan menemukan banyak cara untuk mengungkapkan nilai-nilai seperti melalui permainan, drama, tanya jawab, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dari tulisan ini, perlu dikemukakan bahwa untuk menghasilkan *human excellence*, perlu dilakukan (1) Penerapan Pendidikan Karakter yang utuh. (2) Indikator dari Pendidikan Karakter yang dibagi menjadi lima utama, yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, dan berperilaku tanpa kekerasan. (3) Kontribusi hasil tulisan pada Lembaga Madrasah Ibtidaiyah yakni penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam, serta Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah dengan Pembelajaran Agama Islam.

Dalam struktur kurikulum pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, terdapat beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan budi dan akhlak mulia yaitu pendidikan agama Islam. Mata pelajaran tersebut mengenalkan nilai-nilai dan sampai ke taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran mengarah pada internalisasi nilai-nilai dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan muatan lokal berbasis agama yang diajarkan secara maksimal, pendidikan karakter mempunyai medan teramat luas. Sehingga karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah seharusnya lebih dinamis, kreatif, dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*,
Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2012.

Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Sematik Iman dan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

<http://tiriztea.wordpress.com/2010/08/18/7-tokoh-ilmuwan-matematika-islam/> diakses tanggal 12 januari 2013.

